

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2017-2021

**Putri Ika Febry Kusumawati; Yuni Prihadi
Utomo, S.E.,M.M
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi Pembangunan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengamati sektor unggulan, serta mengetahui sektor yang memberikan daya saing terbesar dalam perekonomian Kabupaten Boyolali tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data time series yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), yakni PDRB Kabupaten Boyolali harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2017-2021 dan PDRB Provinsi Jawa Tengah harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share Klasik (SS)*. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat 7 sektor unggulan dari 17 sektor PDRB Kabupaten Boyolali, karena memiliki nilai rata-rata $LQ > 1$. Analisis *Shift Share* menunjukkan komponen pertumbuhan nasional (*Nij*), bauran industri (*Mij*) serta keunggulan kompetitif (*Cij*) memiliki pola yang fluktuatif selama tahun 2017-2021. Secara keseluruhan sektor unggulan serta sektor yang memiliki daya saing tinggi di Kabupaten Boyolali adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta sektor jasa lainnya.

Kata Kunci: PDRB Kabupaten Boyolali, PDRB Provinsi Jawa Tengah, Location Quotient (LQ), Sektor Unggulan, Shift Share Klasik (SS)

Abstract

*The purpose of this study is to observe the leading sectors and identify the sectors that contribute the most to the competitiveness of the economy in Boyolali Regency from 2017 to 2021. This research utilizes time series data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), namely the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Boyolali Regency at constant 2010 prices by industry for the years 2017-2021, as well as the GRDP of Central Java Province at constant 2010 prices by industry for the same period. The methods employed in this research are the Location Quotient (LQ) and Shift Share Klasik (SS) analyses. The research results reveal the presence of 7 leading sectors out of 17 in the GRDP of Boyolali Regency, as they exhibit an average LQ value greater than 1. The Shift Share analysis indicates that the components of national growth (*Nij*), industry mix (*Mij*), and competitive advantage (*Cij*) have fluctuating patterns during the period from 2017 to 2021. Overall, the leading sectors and those with high competitiveness in Boyolali Regency are agriculture, forestry, and fisheries; manufacturing industry; construction sector; education services sector; health and social activities sector; as well as other services sector.*

Keywords: GRDP of Boyolali Regency, GRDP of Central Java Province, Location Quotient (LQ), Leading Sectors, Shift Share Klasik (SS)

1. PENDAHULUAN

Widodo menyatakan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang dapat mendorong pertumbuhan atau berkembangnya sektor lain, baik yang menyediakan input maupun yang menggunakan produksi

sebagai input dalam proses produksi (Soebagiyo & Hascaryo, 2015). Oleh karena itu, sektor unggulan ini akan berperan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, karena tidak hanya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi industri lain tetapi juga wilayah sekitarnya.

Tambunan menyatakan pengertian sektor unggulan pada dasarnya terkait dengan suatu bentuk perbandingan, baik perbandingan internasional, nasional dan regional. Secara internasional, suatu sektor dianggap unggulan jika mampu bersaing dengan sektor yang sama di negara lain. Sedangkan secara nasional, suatu sektor dapat tergolong sektor unggulan apabila sektor di suatu daerah mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh daerah lain, baik di pasar nasional maupun dalam negeri. (Nurlina et al. 2019)

Sektor-sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian karena keunggulan dan keunggulan kompetitif yang tinggi biasanya dikaitkan dengan sektor unggulan (basis). Identifikasi sektor unggulan suatu wilayah dari perspektif kontribusi sektor tersebut terhadap PDB wilayah tersebut. Oleh karena itu, dapat dilihat dengan jelas bahwa total output untuk setiap tahun (Kiha & Korbaffo, 2019).

Soleh & Maryoni (2017) menyatakan sektor basis dan sektor non-esensial merupakan fragmen dari teori struktur ekonomi daerah. Sektor basis terkait dengan sektor ekonomi yang mengekspor komoditas, sedangkan sektor non-esensial menyediakan komoditas untuk permintaan di wilayah tersebut. Sektor unggulan ialah sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani pasar domestik dan luar wilayah. Artinya wilayah tersebut secara tidak langsung mampu mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan sektor ini ke wilayah lain. Sektor non-unggulan ialah sektor atau kegiatan yang hanya dapat melayani pasar daerah sendiri.

Sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, sektor unggulan tidak hanya mengacu pada letak geografis, tetapi juga merupakan suatu sektor yang tersebar di berbagai saluran ekonomi kemudian mampu menggerakkan seluruh pembangunan ekonomi (Soebagiyo & Hascaryo, 2015).

Sambodo (dalam Soebagiyo & Hascaryo, 2015), ciri-ciri sektor yang mempunyai keunggulan adalah sebagai berikut:

- a. Sektor tersebut mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b. Sektor tersebut mempunyai angka penyebaran yang relatif besar.
- c. Sektor tersebut mempunyai keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang.
- d. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

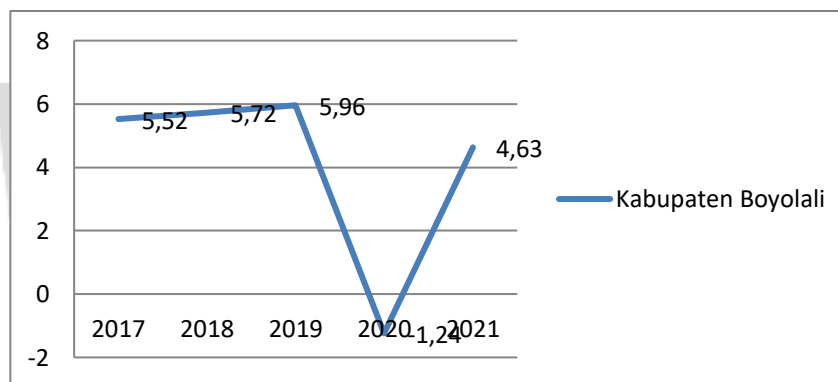
Dengan mengetahui potensi sektor unggulan di suatu daerah, suatu perencanaan kebijakan pemerintah akan lebih efektif untuk mengatasi masalah ekonomi di suatu daerah. Jika hal itu terjadi maka tingkat kesejahteraan penduduk akan meningkat dan perekonomian akan lebih dirasakan oleh masyarakat daerah, sehingga menjadi tuan rumah di wilayahnya sendiri. Sektor unggulan akan

membuat kawasan tersebut lebih berkembang untuk kedepannya.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Sama halnya dengan Kabupaten lain. Kabupaten Boyolali merupakan bagian dari pembangunan nasional, namun sejalan dengan pengembangan potensi daerahnya. Letak geografis Kabupaten Boyolali sangat strategis untuk pengembangan ekonomi dan merupakan keuntungan bagi pertumbuhan ekonominya. Grafik 1 memperlihatkan Persentase PDRB Kabupaten Boyolali tahun 2017-2021.

Grafik 1

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Boyolali Tahun 2017-2021 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Persentase Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Boyolali tahun 2017-2021 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 persentase PDRB di Kabupaten Boyolali sebesar 5,52%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 5,96% dan pernah mengalami penurunan cukup drastis pada tahun 2020 disebabkan karena adanya pandemi covid-19 menjadi -1,24%. Pada akhirnya tahun 2021 jumlah persentase Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten Boyolali mengalami kenaikan kembali sebesar 4,63%.

Adam Smith menyatakan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Produktivitas sektor dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. (Putri, et al. 2022)

Menurut Samuelson, Teori Pertumbuhan Jalur Cepat menekankan setiap daerah perlu melihat sektor yang memegang potensi besar dan dapat berkembang pesat, baik karena potensi alamnya maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang belum dimanfaatkan. Artinya dengan persyaratan modal yang sama, sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif signifikan, dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian. Jika ingin terjamin pasarnya, produk harus bisa diekspor (ke luar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor ini akan merangsang sektor lain ikut berkembang, sehingga

perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Menynergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dengan sektor terkait lainnya dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. (Ponto, et al. 2015)

Menurut Richardson, Teori Basis Ekspor membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu daerah atas pekerjaan basis (dasar) dan sektor nonbasis. Kegiatan basis bersifat eksogen, artinya tidak terkait dengan kondisi internal perekonomian daerah, sekaligus berfungsi untuk mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain. Kegiatan non-basis ialah kegiatan memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah itu sendiri, baik pembeli dan sumber pendanaannya berasal dari daerah itu sendiri. Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu: (1) ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. (2) fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan. (Ponto, et al. 2015)

Konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor, yaitu: (1) Sektor basis mengekspor barang dan barang di luar batas ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Sehingga barang dan jasa yang diekspor akan menghasilkan pendapatan daerah bagi wilayah itu sendiri. (2) Sektor non-basis menyediakan barang dan kebutuhan wilayah itu sendiri yang berada dalam masyarakat ekonomi setempat. (Supriadi, 2022)

Menurut Soeparmoko, potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah tersebut yang memungkinkan dan layak untuk dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat, bahkan dapat membantu perekonomian daerah sebagai utuh untuk berkembang dengan sendirinya dan berkelanjutan. Sektor potensial/unggulan harus memiliki keunggulan yaitu unggul secara komparatif dan unggul secara kompetitif. (Supriadi, 2022)

Berdasarkan latar belakang di muka, penelitian ini akan mengamati sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian, serta mengetahui sektor yang memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Boyolali selama periode 2017-2021.

Kurniawan (2017), selama periode 2004-2010, menggunakan analisis *location quotient*, *dynamic location quotient*, dan *shift share*, di kabupaten Kerinci provinsi Jambi, menemukan bahwa yang tergolong sebagai sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (rerata $LQ=4,56$); dan sektor jasa lainnya (rerata $LQ=2,59$). Sektor yang memiliki nilai $DLQ>1$ adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan dan asuransi; serta sektor jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis SS sektor yang cenderung berpotensi yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor konstruksi; dan sektor jasa keuangan dan asuransi.

Masloman (2020), selama periode 2015-2019, menggunakan metode analisis *location quotient* dan tipologi klasen, menemukan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (rerata LQ=4,07); sektor pengadaan listrik dan gas (rerata LQ=2,39); sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rerata LQ=1,93); sektor pertambangan dan penggalian (rerata LQ= 1,75); sektor konstruksi (rerata LQ=1,73); dan sektor real estate (rerata LQ=1,18) sebagai sektor unggulan. Berdasarkan hasil analisis tipologi klasen menunjukkan sektor potensial pada kota Tomohon yaitu: sektor pertambangan dan penggalian; sektor konstruksi; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Selama periode 2015 hingga 2020 dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)* di Jakarta Selatan, menemukan sektor dengan $LQ > 1$ yaitu sektor industri pengolahan (rerata LQ=1,42); sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (rerata LQ=1,13); sektor perdagangan besar dan eceran (rerata LQ=1,34); sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (rerata LQ=1,79); sektor informasi dan komunikasi (rerata LQ=1,05). Sektor yang mendorong pertumbuhan PDB yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial; sektor jasa pendidikan; serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. (Assidikiyah, et al. 2021)

Modes, et al. (2021), selama periode 2010-2019 dengan analisis *location quotient*, *shift share*, dan *klassen typology method*, menemukan sektor unggulan di provinsi Kalimantan Barat yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (rerata LQ=1,76); pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (rerata LQ=1,68); administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (rerata LQ=1,43); serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rerata LQ=1,25). Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor informasi dan komunikasi; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; dan sektor jasa kesehatan dan jaminan sosial. Serta sektor yang tergolong maju dan pesat yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Selama periode 2004 hingga 2013, dengan analisis *location quotient* dan *shift share*, menemukan sektor unggulan yaitu: sektor pertambangan dan penggalian (rerata LQ=1,93); sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (rerata LQ=1,76); sektor konstruksi (rerata LQ=1,23); sektor industri pengolahan (rerata LQ=1,11); dan berdasarkan sektor yang memiliki daya saing terbesar di kabupaten Minahasa Selatan yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor konstruksi; dan

sektor industri pengolahan. (Mangilaleng, et al. 2015)

Sianturi, et al. (2020), menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share*, dengan data 2015 hingga 2019, menemukan lima sektor unggulan di Sumatera Utara, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (rerata LQ=1,88); sektor penyediaan air, pengelolaan sampah, dan limbah daur ulang (rerata LQ=1,14); sektor konstruksi (rerata LQ=1,21); sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor (rerata LQ=1,28); dan sektor transportasi dan pergudangan (rerata LQ=1,11). Keunggulan kompetitif yang berdaya saing tinggi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Di kabupaten Klungkung, selama 2008 hingga 2012 dengan analisis *location quotient* dan analisis *shift share*, menemukan empat sektor prioritas: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (rerata LQ=1,58); sektor pertambangan dan penggalian (rerata LQ=5,71); sektor konstruksi (rerata LQ=1,43); dan sektor jasa lainnya (rerata LQ=1,28). Hasil perhitungan *shift share* sektor yang menunjukkan nilai positif yaitu sektor jasa lainnya dan sektor industri pengolahan. (Kesuma, et al. 2015)

Di kabupaten Sleman, selama periode 2011 hingga 2015 dengan menggunakan analisis *shift share* dan *location quotient*, ditemukan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan berdaya saing ialah sektor konstruksi (rerata LQ=1,18); sektor transportasi dan pergudangan (rerata LQ=1,13); sektor real estate (rerata LQ=1,12); dan sektor jasa perusahaan (rerata LQ=1,64). (Basuki, et al. 2017)

Menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share*, dengan data 2008 hingga 2012, Saptiadi et al. (2015) menemukan bahwa yang menjadi sektor basis yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (rerata LQ=1,84) dan sektor jasa lainnya (rerata LQ=1,36). Sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif positif di kabupaten Bulukumba provinsi Sulawesi Selatan yaitu: sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan dan asuransi; dan sektor jasa lainnya.

Di kabupaten Madiun, selama periode 2013 hingga 2017, dengan menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share*, menemukan potensi unggulan seperti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (rerata LQ=2,61); sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (rerata LQ=1,74); sektor konstruksi (rerata LQ=1,22); sektor informasi dan komunikasi (rerata LQ=1,39); sektor jasa keuangan dan asuransi (rerata LQ=1,08); sektor real estate (rerata LQ=1,03); sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (rerata LQ=2,57); sektor jasa pendidikan (rerata LQ=1,66); sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rerata LQ=1,34); dan sektor jasa lainnya (rerata LQ=1,72). Sektor basis yang berdaya saing tinggi: sektor pertanian, kehutanan

dan perikanan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya. (Wicaksono, 2019)

Selama periode 2007 hingga 2011, dengan menggunakan analisis *location quotient*, *multiplier effect*, analisis *shift share*, ditemukan sektor basis di kabupaten Lamongan yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (rerata $LQ=3,32$). Sektor yang memiliki daya saing: sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; dan sektor jasa lainnya. Serta nilai pengganda pendapatan basis di daerah tersebut mengalami fluktuatif dengan cenderung semakin meningkat. (Purnomo & Soejoto, 2008)

Sutanti et al. (2022), menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share*, dengan data tahun 2015 hingga 2019, menemukan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ serta memiliki nilai *proportional share* dan *differential shift* yang positif. di provinsi Banten, yaitu: sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang (rerata $LQ=1,27$) dan sektor konstruksi (rerata $LQ=1,00$).

Di kabupaten Maros, selama periode 2015 hingga 2019 menggunakan analisis *shift share* dan *location quotient*, Arsyad et al. (2021) menemukan tiga sektor unggulan yaitu: sektor pertambangan dan penggalan (rerata $LQ=1.55$); sektor industri pengolahan (rerata $LQ=1.55$); serta sektor transportasi dan pergudangan (rerata $LQ=8.65$). Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan *shift share* hanya sektor pertambangan dan penggalan yang memiliki keunggulan kompetitif.

Nurlina et al. (2019), di Aceh bagian timur selama periode 2010 hingga 2016 memakai analisis *location quotient* dan *shift share* menemukan bahwa sektor basis di daerah tersebut, yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (rerata $LQ=1,50$) dan sektor pertambangan dan penggalan (rerata $LQ=1,68$), serta sektor yang berdaya saing tinggi yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

Jumiyanti (2018), memakai analisis *location quotient*, pada tahun 2012 hingga 2016, menemukan bahwa sektor paling stabil untuk digunakan kegiatan basis di kabupaten Gorontalo yaitu sektor pengadaan listrik dan gas (rerata $LQ=1,57$).

2. METODE

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share Klasik* dengan model ekonometrika sebagai berikut:

- *Location Quotient (LQ)*

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor ekonomi dalam suatu

wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau sektor unggulan.

$$LQ = \frac{q_i/q_t}{Q_i/Q_t}$$

di mana:

LQ = Location Quotient

q_i = Pendapatan sektor i ditingkat Kabupaten Boyolali

q_t = Pendapatan total di Kabupaten Boyolali

Q_i = Pendapatan sektor i di Provinsi Jawa Tengah

Q_t = Pendapatan total di Provinsi Jawa Tengah

Keterangan:

Berdasarkan rumusan di atas, jika hasil perhitungan LQ menunjukkan ≥ 1 maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis, sedangkan jika hasil perhitungan LQ menunjukkan ≤ 1 maka sektor tersebut merupakan non-basis.

Menurut Budiharsono, asumsi model LQ ini merupakan penduduk daerah yang berkepentingan memiliki pola permintaan daerah yang sama dengan pola permintaan nasional. Asumsi lain bahwa permintaan daerah akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi daerah, kekurangannya diimpor dari daerah lain. (Tutupoho, 2019)

Dengan penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Kenaikan permintaan sektor basis ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor atau industri non basis lainnya. Keunggulan bersaing suatu basis industri di suatu daerah akan semakin tinggi jika daerah tersebut memiliki kompetensi dasar yang dapat dibedakan dengan daerah lain. (Puspita, et al. 2017)

- *Shift Share Klasik*

Analisis yang digunakan untuk menggambarkan perubahan ekonomi suatu daerah.

- $D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$

- $N_{ij} = E_{ij} \times r_n$

- $M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$

- $C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$

di mana:

D_{ij} = Perubahan suatu variabel regional sektor i di Kabupaten Boyolali

N_{ij} = Komponan pertumbuhan nasional sektor i di Kabupaten Boyolali

M_{ij} = Bauran industri sektor i di Kabupaten Boyolali

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di Kabupaten Boyolali

E_{ij} = PDRB (output) sektor i di Kabupaten Boyolali

r_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i Kabupaten Boyolali

r_{in} = Laju pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Tengah

r_n = Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah

i = Sektor ekonomi yang diteliti

j = variabel daerah yang diteliti di Kabupaten Boyolali

Laju pertumbuhan PDRB daerah kabupaten dan laju pertumbuhan daerah provinsi masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

- $r_{ij} = (E_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$

$$- \quad r_{in} = (E_{*in} - E_{in}) / E_{in}$$

$$- \quad r_n = (E_{*n} - E_n) / E_n$$

di mana:

E_{*in} = PDRB sektor i Provinsi Jawa Tengah pada tahun akhir analisis

E_{*ij} = PDRB sektor i Kabupaten Boyolali pada tahun akhir analisis

E_{*n} = PDRB Provinsi Jawa Tengah pada tahun akhir analisis

E_n = PDRB Provinsi Jawa Tengah pada tahun dasar analisis

E_{ij} = PDRB sektor i Kabupaten Boyolali pada tahun dasar analisis

E_{in} = PDRB sektor i Provinsi Jawa Tengah pada tahun dasar analisis

Menurut Knudsen dalam Sari & Bangun, (2019) terdapat tiga kriteria hasil analisis *Shift Share Klasik* dalam perekonomian daerah yaitu:

1. Apabila nilai (N) positif berarti sektor i di Kabupaten Boyolali tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Jawa Tengah. Sebaliknya apabila nilai (N) negatif maka sektor i di Kabupaten Boyolali tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Jawa Tengah.
2. Apabila nilai (M) positif berarti sektor i maju dan tumbuh lebih cepat dalam perekonomian acuan. Sebaliknya jika nilai (M) negatif, maka sektor tersebut menurun kinerjanya.
3. Apabila nilai (C) positif berarti sektor i mempunyai daya saing yang tinggi di Kabupaten Boyolali, apabila (C) negatif maka terjadi sebaliknya.

Data yang dipakai dalam penelitian ini tahun 2017 – 2021, bersumber pada Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Location Quotient*

Hasil perhitungan *Location Quotient* dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Boyolali harga konstan 2010 menurut lapangan usaha terangkum pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dibawah menunjukkan bahwa Kabupaten Boyolali memiliki 7 sektor unggulan diantara sektor-sektor lainnya. Diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (rerata LQ=1,64); sektor pertambangan dan penggalian (rerata LQ=1,64); sektor transportasi dan pergudangan (rerata LQ=1,32); sektor jasa perusahaan (rerata LQ=1,01); sektor jasa pendidikan (rerata LQ=1,41); sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rerata LQ=1,15); serta sektor jasa lainnya (rerata LQ=1,11) adalah sektor terkuat dalam struktur perekonomian Kabupaten Boyolali.

Sektor basis yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor pertambangan dan penggalian dengan rerata LQ=1,64. Nilai LQ kedua sektor tersebut berfluktuasi selama 5 tahun berturut-turut, namun setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda. Sektor jasa pendidikan dengan nilai rerata LQ=1,41 menunjukkan pola yang fluktuatif dalam lima tahun terakhir dan cenderung meningkat, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Sementara itu, sektor transportasi dan

perdagangan memiliki nilai LQ lebih rendah di bandingkan sektor jasa pendidikan dengan rerata LQ=1,32. Selanjutnya terdapat tiga sektor basis yang memiliki nilai relatif rendah yaitu jasa perusahaan (rerata LQ=1,01); sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rerata LQ=1,15) dan sektor jasa lainnya (rerata LQ=1,11).

Berdasarkan hasil perhitungan LQ terdapat 10 sektor non basis dengan rerata nilai LQ <1 yaitu: sektor industri pengolahan (rerata LQ=0,88); sektor pengadaan listrik, gas (rerata LQ=0,21); sektor pengadaan air (rerata LQ=0,77); sektor konstruksi (rerata LQ=0,64); sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (rerata LQ=0,97); sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (rerata LQ=0,89); sektor informasi dan komunikasi (rerata LQ=0,79); sektor jasa keuangan (rerata LQ=0,82); sektor real estate (rerata LQ=0,70); sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (rerata LQ=0,95).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saputri & Faridatussalam (2022) daerah yang menghasilkan serta memiliki komoditas sumber daya alam berkualitas tinggi dalam jumlah besar akan lebih cepat berkembang dan perkembangan ini dapat mendorong pertumbuhan daerah sekitarnya. Jika ada sektor unggulan yang berkembang dengan baik, maka sektor yang lebih rendah dapat mengikutinya sehingga dapat digunakan.

Tabel 1

Hasil Analisis Location Quotient Pada PDRB Kabupaten Boyolali Menurut Lapangan Usaha Harga Konstan 2010 Tahun 2017-2021

Lapangan Usaha	Location Quotient					Rata-rata	Standar Deviasi	Keterangan
	2017	2018	2019	2020	2021			
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,59	1,62	1,65	1,64	1,69	1,64	0,04	Sektor Unggulan
B. Pertambangan dan Penggalian	1,60	1,62	1,64	1,69	1,62	1,64	0,03	Sektor Unggulan
C. Industri Pengolahan	0,84	0,85	0,86	0,91	0,94	0,88	0,04	Non Unggulan
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,22	0,22	0,22	0,21	0,21	0,21	0,00	Non Unggulan
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,85	0,72	0,78	0,77	0,75	0,77	0,05	Non Unggulan
F. Konstruksi	0,64	0,64	0,64	0,64	0,65	0,64	0,01	Non Unggulan
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,97	0,96	0,96	0,96	0,99	0,97	0,01	Non Unggulan
H. Transportasi dan Pergudangan	1,43	1,43	1,40	1,21	1,14	1,32	0,14	Sektor Unggulan
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan	0,91	0,89	0,88	0,90	0,88	0,89	0,01	Non Unggulan

Minum								
J. Informasi dan Komunikasi	0,77	0,78	0,80	0,82	0,77	0,79	0,02	Non Unggulan
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,82	0,82	0,81	0,82	0,85	0,82	0,01	Non Unggulan
L. Real Estat	0,70	0,70	0,70	0,69	0,69	0,70	0,00	Non Unggulan
M,N. Jasa Perusahaan	1,00	1,00	1,00	1,03	1,03	1,01	0,02	Sektor Unggulan
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,96	0,95	0,93	0,95	0,96	0,95	0,01	Non Unggulan
P. Jasa Pendidikan	1,39	1,39	1,40	1,40	1,46	1,41	0,03	Sektor Unggulan
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,14	1,15	1,15	1,13	1,17	1,15	0,01	Sektor Unggulan
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,12	1,11	1,10	1,11	1,12	1,11	0,01	Sektor Unggulan

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali (2023), diolah.

B. *Shift Share Klasik*

Hasil perhitungan *Shift Share Klasik* mengasumsikan bahwa perubahan ekonomi dari Kabupaten Boyolali dipengaruhi oleh pertumbuhan wilayah provinsi (*Nij*), pertumbuhan bauran industri (*Mij*), dan keunggulan kompetitif (*Cij*). Hasil analisis *Shift Share Klasik* Kabupaten Boyolali dapat ditinjau pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.

1) Pertumbuhan Wilayah Provinsi (*Nij*)

Hasil perhitungan *Nij* dapat dilihat pada Tabel 2, menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Jawa Tengah (*Nij*) terhadap Kabupaten Boyolali tahun 2017-2018 sebesar 1.072.555,48 juta rupiah. Berdampak positif terhadap semua sektor ekonomi di Kabupaten Boyolali, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali pada tahun tersebut tumbuh lebih cepat dari Provinsi Jawa Tengah. Sektor dengan pertumbuhan tercepat di Kabupaten Boyolali adalah sektor industri pengolahan dengan nilai 311.582,39 juta rupiah.

Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah (*Nij*) terhadap Kabupaten Boyolali tahun 2018-2019 sebesar 1.146.987,38 juta rupiah, berdampak positif terhadap semua sektor ekonomi di Kabupaten Boyolali dan disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali pada tahun tersebut tumbuh lebih cepat dari Provinsi Jawa Tengah. Sektor dengan pertumbuhan tercepat di Kabupaten Boyolali adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai 311.216,21 juta rupiah.

Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah (*Nij*) terhadap Kabupaten Boyolali tahun 2019-2020 mencapai -601.406,99 juta rupiah, berdampak negatif terhadap semua sektor ekonomi

di Kabupaten Boyolali, dapat disimpulkan bahwa perubahan tersebut telah terjadi selama pandemi Covid-19. Pada tahun 2019-2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali lebih lambat dari Provinsi Jawa Tengah. Sektor yang masih dapat bertahan dari pandemi dan memiliki pertumbuhan tercepat adalah sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai - 140.24 juta rupiah.

Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah (*Nij*) terhadap Kabupaten Boyolali tahun 2020-2021 sebesar 745.068,66 juta rupiah, berdampak positif terhadap semua sektor ekonomi di Kabupaten Boyolali. Disimpulkan bahwa mulai adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boyolali pada tahun tersebut, tumbuh menjadi lebih cepat dari Provinsi Jawa Tengah. Sektor dengan pertumbuhan tercepat di Kabupaten Boyolali adalah sektor industri pengolahan dengan nilai 224.057,80 juta rupiah.

Tabel 2
Hasil Analisis Shift Share Klasik (*Nij*) Pada PDRB Kabupaten Boyolali Menurut Lapangan Usaha Harga Konstan 2010 Tahun 2017-2018

Lapangan Usaha	<i>Nij</i>			
	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	225,315.88	238,547.94	(122,010.84)	156,068.75
B. Pertambangan dan Penggalian	39,183.64	41,087.00	(21,244.89)	27,297.63
C. Industri Pengolahan	311,582.39	331,216.21	(175,476.68)	224,057.80
D. Pengadaan Listrik dan Gas	252.66	269.13	(140.24)	171.80
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	639.86	577.69	(324.09)	406.31
F. Konstruksi	71,187.90	76,264.06	(39,924.54)	48,212.18
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	149,777.65	159,913.59	(83,525.53)	100,831.02
H. Transportasi dan Pergudangan	51,174.18	55,870.38	(29,226.01)	21,557.37
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	30,845.30	33,201.82	(17,681.62)	20,940.20
J. Informasi dan Komunikasi	37,467.45	43,261.63	(24,297.07)	36,126.94
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	24,298.36	25,363.79	(12,891.01)	16,668.19
L. Real Estat	14,073.27	15,039.44	(7,903.44)	9,786.58
M,N. Jasa Perusahaan	3,950.94	4,395.08	(2,403.14)	2,870.84
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	26,728.57	27,711.21	(14,041.79)	17,602.97

P. Jasa Pendidikan	56,234.29	61,449.01	(32,808.89)	41,052.10
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,284.94	11,433.70	(6,059.94)	8,082.82
R,S,T,U. Jasa Lainnya	19,558.19	21,385.71	(11,447.27)	13,335.17
Total	1,072,555.48	1,146,987.38	(601,406.99)	745,068.66

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali (2023), diolah.

2) Pertumbuhan Bauran Industri (*Mij*)

Hasil perhitungan *Shift Share Klasik* di Kabupaten Boyolali tahun 2017-2021 dipengaruhi oleh pertumbuhan bauran industri (*Mij*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Shift Share Klasik (*Mij*) Pada PDRB Kabupaten Boyolali Menurut Lapangan Usaha Harga Konstan 2010 Tahun 2018-2019

Lapangan Usaha	Mij			
	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(113,834.88)	(180,109.90)	232,616.43	(118,161.39)
B. Pertambangan dan Penggalian	(21,031.97)	(15,308.55)	14,857.79	8,825.94
C. Industri Pengolahan	(56,812.19)	(17,909.47)	(75,832.76)	(68,029.76)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	3.11	5.97	235.06	135.91
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	(50.05)	(109.25)	603.48	311.07
F. Konstruksi	10,405.95	(5,837.44)	(16,674.04)	58,602.79
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,306.65	18,139.95	(36,107.94)	75,172.48
H. Transportasi dan Pergudangan	21,725.59	32,672.10	(327,669.73)	(162.64)
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	16,617.14	23,010.95	(35,528.12)	16,336.77
J. Informasi dan Komunikasi	50,160.27	50,578.02	167,727.42	29,538.67
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	(7,883.59)	(8,791.53)	23,392.19	(8,349.71)
L. Real Estat	750.97	493.24	7,077.45	(3,451.03)
M,N. Jasa Perusahaan	3,122.90	4,252.79	(4,114.06)	(219.39)
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(8,684.79)	(8,521.22)	6,713.35	(20,999.97)
P. Jasa Pendidikan	26,105.18	25,604.55	29,871.42	(40,198.57)
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,801.50	2,911.98	24,788.41	(7,639.91)
R,S,T,U. Jasa Lainnya	15,323.36	14,630.73	(23,123.29)	(11,219.70)
Total	(43,974.83)	(64,287.07)	(11,166.95)	(89,508.45)

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali (2023), diolah.

Pada Tabel 3 menunjukkan komponen bauran industri (*Mij*) Kabupaten Boyolali tahun 2017-2018 dapat dilihat pada Tabel di atas bahwa sektor yang paling utama adalah sektor informasi dan komunikasi sebesar 50.160,27 juta rupiah, menunjukkan posisi

sektoral strategis di Kabupaten Boyolali berpengaruh pada wilayah. Bauran industri dengan nilai negatif terbesar di Kabupaten Boyolali terdapat pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan senilai -113.834,88 juta rupiah, yang berarti sektor tersebut tidak berkembang.

Pada komponen bauran industri (*Mij*) Kabupaten Boyolali tahun 2018-2019 sektor yang paling utama adalah sektor transportasi dan pergudangan sebesar 50.578,02 juta rupiah, menunjukkan posisi sektoral strategis di Kabupaten Boyolali berpengaruh pada wilayah. Bauran industri dengan nilai negatif terbesar di Kabupaten Boyolali terdapat pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan senilai -180.109,90 juta rupiah, yang berarti sektor tersebut tidak berkembang.

Pada komponen bauran industri (*Mij*) Kabupaten Boyolali tahun 2019-2020 sektor yang paling utama adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 232.616,43 juta rupiah, menunjukkan posisi sektoral strategis di Kabupaten Boyolali berpengaruh pada wilayah. Bauran industri dengan nilai negatif terbesar di Kabupaten Boyolali terdapat pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar -327.669,73 juta rupiah, yang berarti sektor tersebut tidak berkembang.

Pada komponen bauran industri (*Mij*) Kabupaten Boyolali tahun 2020-2021 sektor yang paling utama adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 75.172,48 juta rupiah, menunjukkan posisi sektoral strategis di Kabupaten Boyolali berpengaruh pada wilayah. Bauran industri dengan nilai negatif terbesar di Kabupaten Boyolali terdapat pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan senilai -118.161,39 juta rupiah, yang berarti sektor tersebut tidak berkembang.

3) Keunggulan Kompetitif (*Cij*)

Hasil perhitungan *Cij* dapat dilihat pada Tabel 4, menunjukkan pada komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Boyolali tahun 2017-2018, terdapat total (*Cij*) sebesar 128.858,28 juta rupiah. Kabupaten Boyolali memiliki 9 sektor unggulan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 86.798,26 juta rupiah; sektor pertambangan dan penggalian sebesar 8,906,56 juta rupiah; sektor industri pengolahan sebesar 44.350,42 juta rupiah; sektor transportasi dan pergudangan sebesar 3.691,20 juta rupiah; sektor real estat sebesar 167,34 juta rupiah; sektor jasa perusahaan sebesar 361,77 juta rupiah; sektor jasa pendidikan sebesar 2.835,75 juta rupiah; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 2.131,20 juta rupiah. Sektor berikut merupakan sektor yang berkembang pesat sehingga sektor tersebut dapat dikembangkan.

Pada komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Boyolali tahun 2018-2019, terdapat total (*Cij*) sebesar 192.128,58 juta rupiah. Kabupaten Boyolali memiliki 9 sektor

unggulan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 90.975,20 juta rupiah; sektor pertambangan dan penggalian sebesar 8.630,04 juta rupiah; sektor industri pengolahan sebesar 123.013,58 juta rupiah; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 972.54 juta rupiah; sektor konstruksi sebesar 11.944,08 juta rupiah; sektor informasi dan komunikasi sebesar 15.091,93 juta rupiah; sektor real estat 1.851,31 juta rupiah; sektor jasa pendidikan sebesar 3.455,83 juta rupiah; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 807.74 juta rupiah. Sektor berikut merupakan sektor yang berkembang pesat sehingga sektor tersebut dapat dikembangkan.

Pada komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Boyolali tahun 2019-2020, terdapat total (*Cij*) sebesar 341.208,76 juta rupiah. Kabupaten Boyolali memiliki 11 sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar 26.212,28 juta rupiah; sektor industri pengolahan sebesar 372.565,90 juta rupiah; sektor konstruksi sebesar 1.006,23 juta rupiah; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 2.337,76 juta rupiah; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 16.202,64 juta rupiah; sektor informasi dan komunikasi 26.849,10 juta rupiah; sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 4.670,99 juta rupiah; sektor jasa perusahaan sebesar 2.234,08 juta rupiah; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 7.216,66 juta rupiah; sektor jasa pendidikan sebesar 343.43 juta rupiah; sektor jasa lainnya sebesar 3.942,59 juta rupiah. Sektor berikut merupakan sektor yang berkembang pesat sehingga sektor tersebut dapat dikembangkan.

Tabel 4

Hasil Analisis Shift Share Klasik (*Cij*) Pada PDRB Kabupaten Boyolali Menurut Lapangan Usaha Harga Konstan 2010 Tahun 2019-2020

Lapangan Usaha	<i>Cij</i>			
	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	86,798.26	90,975.20	(17,904.82)	123,809.92
B. Pertambangan dan Penggalian	8,906.56	8,630.04	26,212.28	(36,463.04)
C. Industri Pengolahan	44,350.42	123,013.58	372,565.90	214,709.77
D. Pengadaan Listrik dan Gas	(3.06)	(8.73)	(216.53)	2.34
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	(1,888.38)	972.54	(280.99)	(361.66)
F. Konstruksi	(2,234.86)	11,944.08	1,006.23	25,510.16
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(6,270.89)	(12,495.88)	2,337.76	85,249.70
H. Transportasi dan Pergudangan	3,691.20	(29,041.32)	(96,926.64)	(41,958.18)
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	(10,145.68)	(9,025.59)	16,202.64	(17,237.14)

J. Informasi dan Komunikasi	12,415.80	15,091.93	26,849.10	(60,356.79)
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	(1,779.43)	(3,773.99)	4,670.99	18,201.00
L. Real Estat	167.34	1,851.31	(2,884.75)	(1,261.36)
M,N. Jasa Perusahaan	361.77	(42.99)	2,234.08	49.10
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(5,478.49)	(6,801.77)	7,216.66	8,625.84
P. Jasa Pendidikan	2,835.75	3,455.83	343.43	53,762.62
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,131.20	807.74	(4,159.18)	6,579.68
R,S,T,U. Jasa Lainnya	(4,999.24)	(3,423.41)	3,942.59	3,211.20
Total	128,858.28	192,128.58	341,208.76	382,073.16

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali (2023), diolah.

Pada Tabel 4 menunjukkan komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Boyolali tahun 2020-2021, terdapat total (*Cij*) sebesar 382.073,16 juta rupiah. Kabupaten Boyolali memiliki 11 sektor unggulan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 123.809,92 juta rupiah; sektor industri pengolahan sebesar 214.709,77 juta rupiah; sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 2.34 juta rupiah; sektor kontruksi sebesar 25.510,16 juta rupiah; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 85.249,70 juta rupiah; sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 18.201,00 juta rupiah; sektor jasa perusahaan sebesar 49.10 juta rupiah; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 8.625,84 juta rupiah; sektor jasa pendidikan sebesar 53.762,62 juta rupiah; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 6.579,68 juta rupiah; sektor jasa lainnya sebesar 3.211,20 juta rupiah. Sektor berikut merupakan sektor yang berkembang pesat sehingga sektor tersebut dapat dikembangkan.

C. Sektor Strategis

Hasil analisis sektor strategis di Kabupaten Boyolali tahun 2017-2021 dapat di ikhtisarkan pada tabel 5.

Tabel 5

Hasil Analisis Location Quotient dan Shift Share Klasik Tahun 2017-2021 Pada PDRB Kabupaten Boyolali Menurut Lapangan Usaha Harga Konstan 2010 Pertumbuhan PDRB

Lapangan Usaha	Rata-rata LQ	Nij	Mij	Cij
	>1			
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,64	225,315.88	(113,834.88)	86,798.26

			2018-2019	
		238,547.94	(180,109.90)	90,975.20
			2019-2020	
		(122,010.84)	232,616.43	(17,904.82)
			2020-2021	
		156,068.75	(118,161.39)	123,809.92
<hr/>				
B. Pertambangan dan Penggalian		39,183.64	(21,031.97)	8,906.56
			2018-2019	
	1,64	41,087.00	(15,308.55)	8,630.04
			2019-2020	
		(21,244.89)	14,857.79	26,212.28
			2020-2021	
		27,297.63	8,825.94	(36,463.04)
<hr/>				
H. Transportasi dan Pergudangan		51,174.18	21,725.59	3,691.20
	1,32		2018-2019	
		55,870.38	32,672.10	(29,041.32)
			2019-2020	
		(29,226.01)	(327,669.73)	(96,926.64)
			2020-2021	
		21,557.37	(162.64)	(41,958.18)
<hr/>				
M,N. Jasa Perusahaan		3,950.94	3,122.90	361.77
			2018-2019	
	1,01	4,395.08	4,252.79	(42.99)
			2019-2020	
		(2,403.14)	(4,114.06)	2,234.08
			2020-2021	
		2,870.84	(219.39)	49.10
<hr/>				
P. Jasa Pendidikan		56,234.29	26,105.18	2,835.75
			2018-2019	
	1,41	61,449.01	25,604.55	3,455.83
			2019-2020	
		(32,808.89)	29,871.42	343.43
			2020-2021	
		41,052.10	(40,198.57)	53,762.62
<hr/>				
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		10,284.94	6,801.50	2,131.20
			2018-2019	
	1,15	11,433.70	2,911.98	807.74
			2019-2020	
		(6,059.94)	24,788.41	(4,159.18)
			2020-2021	
		8,082.82	(7,639.91)	6,579.68

R,S,T,U. Jasa Lainnya		19,558.19	2017-2018 15,323.36	(4,999.24)
	1,11	21,385.71	2018-2019 14,630.73	(3,423.41)
		(11,447.27)	2019-2020 (23,123.29)	3,942.59
		13,335.17	2020-2021 (11,219.70)	3,211.20

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali (2023), diolah.

Pada Tabel 5 berkaitan dengan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share Klasik* dari tahun 2017-2021 terdapat 7 sektor unggulan dari 17 sektor PDRB Kabupaten Boyolali. Hasil analisis menunjukkan, meskipun memiliki nilai rata-rata $LQ > 1$ tetapi komponen pertumbuhan nasional (*Nij*), bauran industri (*Mij*) serta keunggulan kompetitif (*Cij*) menunjukkan pola yang fluktuatif dalam lima tahun terakhir pada tahun 2017-2021. Dilihat dari bauran industri (*Mij*) dan keunggulan kompetitif (*Cij*) nilainya cenderung lebih banyak yang positif, maka bisa dianggap sebagai sektor strategis.

Pada keunggulan kompetitif (*Cij*) tahun 2017-2021 terdapat sektor yang memiliki nilai pola yang fluktuatif dan cenderung meningkat yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya. Artinya keunggulan kompetitif (*Cij*) menunjukkan jika beberapa sektor di Kabupaten Boyolali berkembang dan memiliki daya saing terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah.

D. Hasil Perbandingan Penelitian Terdahulu

Hasil perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat di ikhtisarkan pada tabel 6.

Tabel 6
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Nama, Tahun dan Judul	Metode	Perbandingan
Jumiyanti (2018) Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo	LQ	Sektor dengan nilai LQ tertinggi di Kabupaten Gorontalo tahun 2012-2016 adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sementara sektor dengan nilai LQ tertinggi di kabupaten Boyolali tahun 2017-2021 adalah sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan

		<p>sosial; sektor jasa lainnya.</p> <p>Kesimpulan: pada tahun yang berbeda, kabupaten Boyolali memiliki sektor nilai LQ tertinggi lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten Gorontalo.</p>
<p>Arsyad (2021)</p> <p>Analysis of the Potential of the Leading Economic Sector of Maros District</p>	<p>LQ & Shift Share Klasik</p>	<p>Sektor nilai LQ tertinggi pada penelitian terdahulu ada 3 yaitu: sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor transportasi dan pergudangan, sementara sektor dengan nilai tertinggi pada penelitian ini ada 5 sektor.</p> <p>Hasil Shift Share menyimpulkan bahwa di kabupaten Maros tahun 2015-2019, sektor pertambangan dan penggalian memiliki daya saing (keunggulan kompetitif), sementara 2 sektor basis lainnya yakni sektor Industri Pengolahan, dan sektor Transportasi dan Pergudangan sama-sama tidak memiliki daya saing yang cukup kuat. Sementara, terdapat sektor yang memiliki nilai pola yang fluktuatif dan cenderung meningkat di kabupaten Boyolali tahun 2017-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya.</p> <p>Kesimpulan: sektor kabupaten Boyolali lebih unggul dan memiliki daya saing dibandingkan sektor di kabupaten Maros</p>
<p>Mangilaleng (2015)</p> <p>Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan</p>	<p>LQ & Shift Share Klasik</p>	<p>Sektor unggulan dengan nilai LQ >1 di kabupaten Minahasa tahun 2004-2013, ada 4 yaitu: sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri. Sementara sektor dengan nilai LQ > 1 di kabupaten Boyolali tahun 2017-2021, ada 7 sektor unggulan.</p> <p>Hasil Shift Share yang memberikan daya saing terbesar di kabupaten Minahasa Selatan ada 3, yaitu: sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi. Sementara di kabupaten Boyolali terdapat 5 sektor yang memiliki daya saing tinggi.</p> <p>Kesimpulan: pada tahun yang berbeda, sektor kabupaten Boyolali lebih unggul dan memiliki daya saing dibandingkan sektor di kabupaten Maros.</p>

4. PENUTUP

Hasil dari analisis Location Quotient perbandingan PDRB menurut lapangan usaha harga konstan 2010 Kabupaten Boyolali dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021, menyimpulkan bahwa Kabupaten Boyolali memiliki 7 sektor unggulan yang memiliki nilai rata-rata $LQ > 1$, diantara sektor tersebut diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor terkuat dalam struktur perekonomian di Kabupaten Boyolali tahun 2017-2021. Sedangkan sektor lain yang memiliki nilai LQ tinggi di Kabupaten Boyolali yaitu: sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor jasa lainnya. Hal ini memberi tanda bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sektor yang sama secara agregat.

Hasil analisis Shift Share Klasik menyimpulkan bahwa pada tahun 2017-2021, nilai komponen pertumbuhan nasional (Nij) PDRB Kabupaten Boyolali menunjukkan pola yang fluktuatif terhadap semua sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Boyolali dalam lima tahun terakhir dan cenderung meningkat, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Sementara, komponen bauran industri (Mij) Kabupaten Boyolali pada tahun 2017-2021 yang memiliki nilai positif terdapat pada sektor: sektor pertambangan dan penggalian; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang berkembang dalam perekonomian Jawa Tengah. Komponen keunggulan kompetitif (Cij) di Kabupaten Boyolali pada tahun 2017-2021 memiliki nilai yang stabil cenderung meningkat, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya. Sektor tersebut merupakan sektor yang berkembang dan memiliki daya saing tinggi terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan serta memiliki daya saing tinggi adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta sektor jasa lainnya, karena sektor tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian daerah Kabupaten Boyolali. Didukung oleh letak geografis Kabupaten Boyolali yang sangat strategis untuk pertumbuhan ekonomi dan menjadi keuntungan bagi perkembangan ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA (styleHeading Daftar Pustaka)

- Arsyad, R., & Violin, V. (2021). Analysis of the Potential of the Leading Economic Sector of Maros District. *Balance Jurnal Ekonomi*, 17(2), 248–261. <https://doi.org/10.26618/jeb.v17i2.6482>
- Assidikiyah, N., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11017>
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan

- Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), 52–60. <https://doi.org/10.4103/2276-7096.188531>
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Kesuma, N. L. A., & Utama, I. M. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 169–179.
- Kiha, E. K., Korbaffo, Y. A. (2019). Analisis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya dalam Meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 43–57.
- Kurniawan, B. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp1-26>
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–205.
- Masloman, I. (2020). Analisis Sektor Potensial dan Sektor Unggulan di Kota Tomohon. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(4), 1222–1229. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32363>
- Modes, J. T., & Hidayah, R. N. (2021). Analisis Sektor Unggulan di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i1.10>
- Nurlina, N., Andiny, P., & Sari, M. (2019). Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 23–37. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1122>
- Ponto, M., Kalangi, J. B., & Luntungan, A. Y. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jayapura. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(2), 1–20.
- Purnomo, A., & Soejoto, A. (2008). Analisis Sektor Unggulan dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3) 1–16.
- Puspita, C. W., Rachmawati, F., & Sumarsono, H. (2017). Strategi Peningkatan Daya Saing Daerah. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 392–399.
- Putri, A. G., Nikensari, S. I., & Iranto, D. (2022). Potential Analysis of Leading Economic Sector in Economic Development in Nganjuk Regency. *Marginal : Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.55047/marginal.v2i1.350>
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna*, 1(1), 71–86. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/1155/1121>
- Saputri, A. D., & Faridatussalam, S. R. (2022). Analisis Sektor Unggulan dalam Mendorong Perekonomian Kabupaten Gunung Kidul 2019-2021. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 19–28. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/52%0Ahttps://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/download/52/42>
- Sari, F. W. A. W., & Bangun, R. H. B. (2019). Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agroland*, 26(3), 198–211.
- Sianturi, K. M., Sinaga, D. E., & Siregar, R. D. (2020). The Analysis of Leading Economic Sector

in North Sumatra. *Prosiding Seminar Edusaintech*, 4, 597–609.

- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. *University Research Colloquium*, ISSN 2407-9189, 138–151.
- Soleh, A., & Maryoni, H. S. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja dan Investasi di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4183>
- Supriadi, A. (2022). Leading Sector Using Overlay Analysis in Tasikmalaya City. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 7(1), 34–40. <https://doi.org/10.36348/sjbms.2022.v07i01.004>
- Sutanti, S., Munawaroh, A., & Luqman Hakim. (2022). Analisis Sektor Unggulan Provinsi Banten dengan Metode Location Quotient dan Shift Share. *Media Ekonomi*, 30(1), 87–105. <https://doi.org/10.25105/me.v30i1.10285>
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i1.2647>
- Wicaksono, A. E. (2019). Analisis Sektor Basis dan Non Basis pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 3(2), 207–219. <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.207-219>

